

STUDI ISLAM DI BARAT; ANTARA KOLONIALISASI ILMU PENGETAHUAN DAN ACADEMIC ORIENTED

Moh. Mundzir¹ dan Muhammad Aziz²

Abstract, the golden ink incision of Islamic civilization which has long dominated the world certainly makes Islam a phenomenon that deserves to be studied throughout the ages, especially by people outside of Islam. Westerners in particular. They researched, conducted studies, and made Islam as an object of study in their world of education. Moreover, supported by the methodological advantages they have. As a result, up to now, hundreds or even thousands of Islamic Studies experts have been born from several universities both in America and in Europe. With this background, the author wants to examine in depth related to Islamic studies in the Western world, especially in the academic world. Hopefully it can provide overall benefits. From the background mentioned, several problems can be formulated to be examined in this paper, including: What is the nature of Islamic studies? What is the history of Islamic studies in the Western world? What is the current condition of Islamic studies in the Western academic world? From the presentation of Islamic studies in the Western academic world mentioned in the previous chapter, it can be concluded that: (1) Islamic Studies is an attempt to know and understand and discuss in depth about the ins and outs of things related to Islam from various aspects. With the holding of Islamic studies, it is expected to be able to improve the understanding and appreciation of the Islamic community wherever they are; (2) Islamic studies when viewed from the perspective of the study, can be grouped into two, insider and outsider. The study of Islam by Muslims themselves in classical times tended to use sustainable patterns from generation to generation. The pattern is experiencing a shift in the present, which tends to be a critical pattern. While the outsider's perspective, Islamic studies are critical in various aspects because they are based on the attitude of defending themselves against the beliefs they have believed so far; (3) The history of Islamic studies in the Western academic world has been around for a long time. The long history is decoded into three according to the purpose and content of Islamic studies. The three stages include: theological stage, political stage and scientific stage; (4) The condition of Islamic studies in the Western academic world can be seen from the rise of centers of Islamic studies in various countries both in America and Europe. Many centers of Islamic studies have sprung up in the United States, Chicago, the Netherlands, Germany, London and so on.

Keywords, Islamic, Western, Eastern, and Orientalist Studies

Pendahuluan

Semenjak kehadiran Rasulullah, Islam menjadi sebuah agama sekaligus peradaban baru yang muncul bahkan kemudian mendominasi peradaban di dunia. Kemajuan Islam telah banyak dikenal dunia sejak zaman *Khulafaur Rasyidun*. Dan semakin lama, nyatanya kemajuan Islam semakin berkembang pesat. Saat itu, kemajuan yang ditorehkan oleh Islam tidak hanya di bidang militer. Islam juga mengalami kemajuan di bidang sains, teknologi, perekonomian, tata negara dan lain sebagainya. Singkatnya, Islam tidak lagi hanya sebagai agama yang menarik untuk dianut, melainkan juga sebuah peradaban hebat yang wajib untuk diikuti.

¹ STIT Makhdum Ibrahim Tuban, email: moh.mundzir@gmail.com

² STAI Al-Hikmah Tuban, email: azizindil@gmail.com

Torehan tinta emas peradaban Islam yang cukup lama mendominasi dunia tersebut tentunya menjadikan Islam sebagai sebuah fenomena yang layak untuk dikaji di sepanjang zaman terutama oleh orang-orang di luar Islam. Orang-orang Barat khususnya. Mereka meneliti, melakukan kajian, hingga menjadikan Islam sebagai sebuah objek kajian di dunia pendidikan mereka. Apalagi didukung dengan keunggulan metodologis yang mereka miliki. Hasilnya, hingga kini, ratusan bahkan ribuan pakar *Islamic Studies* terlahir dari beberapa Universitas baik di Amerika maupun di Eropa.

Dengan latar belakang inilah, penulis ingin mengkaji secara mendalam berkaitan dengan studi Islam di dunia Barat khususnya di dunia akademik. Semoga dapat memberikan manfaat secara menyeluruh. Dari latar belakang yang telah disebutkan, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam makalah ini antara lain: Apakah hakikat studi Islam?; Bagaimanakah sejarah studi Islam di dunia Barat?; Bagaimanakah kondisi studi Islam pada saat ini di dunia akademik Barat?

Hakikat Studi Islam

Studi Islam atau dengan istilah barat dinamakan *Islamic Studies* sekarang sedang marak dijadikan sebuah program studi oleh berbagai institusi baik di negara yang mayoritas penduduknya Islam, maupun yang tidak. Banyak lembaga-lembaga pendidikan tinggi baik yang memiliki *embel-embel* nama Islam maupun tidak, yang menawarkan jurusan *Islamic Studies* untuk para mahasiswa maupun sarjana. Munculnya fenomena Islam sebagai obyek keilmuan nampaknya perlu difahami terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memaknai studi Islam.

Studi Islam sebenarnya berasal dari dua kata, yakni Studi dan Islam. Secara etimologi, studi berarti penelitian ilmiah, kajian, telaah dan riset. Sedangkan Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa, yang kemudian dikembangkan menjadi *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.³ Jika didefinisikan secara terminologi, Studi Islam berarti usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Baik berupa ajaran, sejarah, maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.⁴

Jika melihat sifat dan karakteristik dari dua kata di atas, yakni studi dan Islam, maka akan ditemukan sebuah kontradiksi yang cukup tajam. Kata studi berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang mempunyai sifat dan karakter kritis, analitis, empiris dan historis. Sedangkan sifat dan karakteristik agama lebih cenderung menuju pada sikap pemihakan, idealitas, bahkan seringkali diwarnai pembelaan yang bercorak apologis.⁵ Oleh karena itu, Amin Abdullah memiliki pandangan menarik tentang studi Islam bahwasanya ketika Islam dilihat dari segi normatif, maka Islam kurang pas dikatakan sebagai sebuah disiplin Ilmu. Sedangkan ketika Islam dilihat dari segi historis yakni dalam artian Islam dipraktikkan oleh manusia serta tumbuh dan berkembang dalam sejarah kehidupan manusia, maka Islam dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin Ilmu.⁶

Salah satu sebab pentingnya diadakan studi Islam ialah berangkat dari permasalahan ketika fungsi agama Islam semakin lama semakin bergeser. Agama yang sejatinya mengandung arti sebagai suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia, ikatan yang memiliki pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari, yang berasal

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 62

⁴ Muhaimin, et al, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Pranata Media, 2007), Cet 2 1

⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet 5, 105

⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas.....*, 106

dari satu hal gaib yang jelas jauh lebih tinggi dari manusia.⁷ Ikatan itu seharusnya berfungsi memperbaiki keadaan manusia di sepanjang zaman. Namun kenyataannya, kemiskinan, kebodohan dan kesewenang-wenangan justru dipraktikkan oleh orang beragama.

Padahal menurut Harun Nasution, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi cegahannya. Dengan demikian, orang yang bertakwa dekat dengan Tuhan. Sementara orang yang dekat dengan Tuhan adalah orang yang suci. Dan orang yang suci harusnya bermoral tinggi.⁸ Kenyataannya, agama di Indonesia cenderung dijadikan sebagai tuntutan untuk aktifitas yang bersifat ritual formal.⁹ Dan kenyataan ini berlangsung lama serta merata. Agama bukan lagi dipandang isinya melainkan hanya bentuknya saja.

Dari fakta tersebut, dapat diketahui bahwa agama Islam di Indonesia kurang begitu difahami secara utuh dan mendalam. Dengan latar belakang itulah, pendalaman kajian Islam diperlukan. Muncullah studi baru dengan nama studi Islam dengan agama Islam sebagai obyeknya. Dengan adanya studi Islam, diharapkan mampu mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat Muslim Indonesia secara khusus, dan masyarakat beragama pada umumnya.¹⁰

Karakteristik Studi Islam Perspektif *Insider* dan *Outsider*

Fenomena munculnya studi Islam tidak hanya menjamur di Indonesia, atau di kalangan umat Islam saja. Orang-orang di luar Islam juga giat mengkaji agama Islam melalui kajian-kajian baik formal maupun non formal. Terlepas dari apa motivasi mereka dalam mengkaji agama Islam, namun secara jelas, ini menunjukkan bahwa Islam merupakan suatu fenomena yang sangat layak untuk dikaji.

Jika dirunut dari fakta sejarah, Islam sebagai suatu obyek kajian telah ada sejak zaman menjamurnya ilmuwan-ilmuwan Muslim. Sebenarnya tidak hanya pengetahuan Islam saja, tapi ilmu pengetahuan secara luas mengalami kemajuan pesat sejak dinasti Umayyah. Beberapa khalifah bani Umayyah seperti al Walid dan Umar bin Abdul Aziz merupakan gambaran khalifah yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan di samping khalifah-khalifah lainnya.¹¹ Begitu pula Khalifah-khalifah pada dinasti-dinasti Islam setelah dinasti Umayyah. Intinya, saat itu, Islam benar-benar mengalami kemajuan di segala bidang, terutama di bidang ilmu pengetahuan. Saat era modern, studi Islam tidak hanya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di negara Islam saja. Di negara-negara Eropa dan Amerika pun banyak menyelenggarakan studi Islam sebagai salah satu program studi di dunia akademik. Sebelum mempelajari tentang studi Islam di dunia akademik barat, alangkah baiknya kita telaah terlebih dahulu karakteristik studi Islam jika dilihat dari perspektif pelaksana kajiannya.

⁷ Intisari dari beberapa pengertian agama oleh para pakar. Baca: Ahmad Gholib, *Study Islam, Pengantar memahami Agama, Al-Qur'an, Al-Hadis, dan Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006), 7. Bandingkan dengan penjelasan yang ada dalam tulisan ini: Aziz, M. (2018, October 18). PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH DALAM PENYELENGGARAAN JAMINAN PRODUK HALAL DI INDONESIA PASCA BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG NOMOR 33 TAHUN 2014 TENTANG JAMINAN PRODUK HALAL. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 78-94. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3284>, atau dalam; Sifa', M., & Aziz, M. (2018, November 25). TELAAH KRITIS PEMIKIRAN HERMENEUTIKA "DOUBLE MOVEMENT" FAZLUR RAHMAN (1919 - 1988). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 112-127. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3314>.

⁸ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 8

⁹ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi*....., 8

¹⁰ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi*....., 9

¹¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003),39

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya studi Islam banyak diminati tidak hanya oleh orang-orang Islam saja, melainkan orang-orang di luar Islam juga memiliki minat besar untuk mengkaji Islam. Dari fakta ini, dapat kita bagi karakteristik studi Islam menjadi dua kelompok, *Insider* dan *Outsider*.¹²

Studi Islam dari kelompok *insider* adalah studi Islam yang dilakukan oleh kalangan Islam sendiri. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa studi Islam oleh kalangan muslim sendiri telah ada sejak dulu. Studi Islam oleh para cendekiawan Muslim klasik lebih bersifat penerusan dan pengulangan karena mereka melakukan kajian dan penelitian lebih banyak mengulang dari yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya. Hal ini dapat kita lihat dalam kitab-kitab turats yang berawal dari kitab *matan*, kemudian dikomentari dalam bentuk *syarah*, hingga dikembangkan lagi dalam bentuk *ta'liq*.¹³ Sedangkan pada masa modern, studi Islam oleh kelompok *insider* telah menunjukkan perubahan arah yang cukup signifikan. Para pengkaji Islam dari kalangan Muslim lebih 'berani' dalam mengkaji Islam yakni dengan menggunakan wacana studi kritis terhadap Islam. Lihat saja yang dilakukan oleh para pengkaji Islam seperti Fazlur Rahman, Nashr Hamid Abu Zayd, Abed al Jabiri dan masih banyak lagi. Hal ini terjadi salah satu sebabnya ialah banyaknya sarjana Muslim yang merupakan lulusan dari universitas-universita Barat. Selain itu, di kalangan kelompok syiah, banyak dikaji dan dikembangkan kajian-kajian tentang filsafat sehingga menghasilkan sarjana-sarjana yang kritis dalam mengkaji Islam.¹⁴

Studi Islam oleh kalangan *outsider* diawali dengan mengkaji permasalahan-permasalahan ketimuran (*oriental*) yang didalamnya juga mengkaji tentang Islam. Mereka mengkaji Islam dengan berangkat dari upaya mempertahankan diri atas keyakinan mereka sendiri. Yang terjadi, kajian terhadap agama Islam bersifat kritis dalam berbagai aspeknya. Selain itu, mereka juga memandang bahwa Islam bukan lagi otoritas umat Muslim saja melainkan terbuka bagi kalangan lain untuk mengkajinya baik secara selintas maupun mendalam.¹⁵ Namun dewasa ini, ada beberapa kalangan dari sarjana Barat yang mengkaji Islam secara obyektif. Mereka mengkaji Islam dengan cara memahaminya sebagaimana umat Islam memahami Islam. Kajian ini dinamakan kajian fenomenologi. Hasilnya, mereka menemukan pemahaman terhadap Islam tanpa adanya penyimpangan.¹⁶ Studi Islam oleh kelompok *outsider* insyaallah akan lebih lengkap dibahas pada sub bab berikutnya.

Sejarah Studi Islam di Dunia Barat

Islam menjadi obyek kajian yang ramai dibicarakan di berbagai penjuru dunia. Jelas saja jika di negara Islam, terdapat kajian Islam secara mendalam di semua lembaga pendidikan. Namun ternyata, studi Islam juga ramai diselenggarakan oleh negara-negara non muslim. Studi Islam di negara-negara non Islam diselenggarakan antara lain oleh India, Amerika, London dan Kanada. Kajian Islam yang diselenggarakan pun berbeda-beda. Ada yang mengkaji Islam sebagai doktrin. Ada pula yang mengkaji kebahasaan dan kebudayaan Islam. Dan banyak yang mengkaji Islam dari sisi sejarah dan sosiologi.¹⁷

Jika ditinjau dari aspek sejarah, Jamali Sahrodi mengelompokkan studi Islam yang dilakukan oleh dunia barat dalam tiga tahapan. Yaitu tahap teologis, tahap politis dan tahap saintifik.¹⁸ Berikut penjelasan detailnya:

¹² Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008),177

¹³ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi*....., 177

¹⁴ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi*....., 178-182

¹⁵ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi*....., 180

¹⁶ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi*....., 180

¹⁷ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi*....., 12

¹⁸ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi*....., 43

1. Tahap Teologis

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat cepat perkembangannya pada masa awal Islam. Inilah yang kemudian menimbulkan reaksi dari kalangan pemeluk agama lain, termasuk Kristen, sebagai agama yang ada lebih dahulu. Adalah seorang teolog Kristen bernama St. John asal Damaskus pada masa dinasti Umayyah yang mengemban amanat untuk mempelajari Islam baik dari sisi Alquran sebagai sumber utama Islam maupun sumber-sumber lain. Usahnya didukung dengan kemampuannya berbahasa Arab dan bahasa Yunani serta keluasan penguasa Islam pada masa itu yang memberi ruang terbuka bagi perdebatan teologis. Hasilnya, St. John menganggap Islam sebagai ‘agama yang mengandung seribu satu ajaran murtad.’¹⁹ Karakteristik studi Islam yang diwakili oleh St. John nampak masih tetap kuat hingga beberapa abad kemudian.²⁰

2. Tahap Politik

Tahap politik dimulai pada abad ke-12 ketika usaha studi Islam dilakukan lebih serius dengan tujuan misionaris. Tujuannya ialah, menghadapi peradaban Islam dengan cara penerjemahan Alquran dan teks-teks Muslim lainnya. Disebabkan oleh kuatnya pengaruh studi Islam pada masa awal, tahapan ini juga masih diwarnai dengan unsur teologis berupa mempertahankan keyakinan Kristen. Di antara tokoh-tokohnya adalah Peter the Venerable (1094-1156). Ia menerjemahkan teks-teks Alquran, hadis, *sirah* Nabi dan manuskrip-manuskrip lain. Termasuk tokoh dalam tahap ini ialah St. Thomas Aquinas yang menganggap Islam sebagai ajaran kafir.

Pada tahapan ini, Islam dikaji lebih serius. Tidak hanya hal-hal yang bersifat teologis, pada tahapan ini juga banyak dikaji karya-karya sains Islam yang ditelurkan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim. Di antara karya-karya ilmuwan Islam yang banyak dikaji dunia Barat saat itu antara lain karya Ibnu Sina *Al Qanun fi At-Tibb* misalnya, menjadi rujukan paling penting ilmu kedokteran di Eropa selama lebih dari tiga abad. Begitu juga buku penting Ibn Rusyd, *Fasl Al Maqal*, menjadi rujukan kaum tercerahkan di Eropa, untuk menghadapi dominasi gereja. Bahkan Ibnu Rusyd diakui sebagai komentator pemikiran Aristoteles yang paling menyeluruh melalui karya beliau *Tahafut al-Tahafut*.

Kemudian pada abad ke-16, studi Islam diwarnai oleh situasi politik yang sangat kompleks yaitu ketika terjadi gerakan Reformasi Eropa. Di antaranya pertentangan antara Kristen Katolik dan Protestan. Studi terhadap Islam saat itu dijadikan sebagai perantara dan argumen untuk saling menyalahkan di antara mereka sendiri. Sebagai contoh seorang tokoh Protestan bernama Mathew Sutcliff menggunakan Islam sebagai titik perbandingan untuk menyerang Katolik. Sebaliknya Humphrey Prideaux, seorang sarjana bahasa Arab di Inggris membela ajaran Katolik dengan jalan memperbandingkannya dengan Islam.

¹⁹ Dalam bukunya *The Fount Of Knowledge*, St. John menyatakan: “Islam agama yang mengandung seribu satu ajaran murtad. Ia (Islam) sejalan dengan Kristen dalam hal kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa, tidak diciptakan dan abadi, yang membuat semua hal konkrit (visible) dan abstrak (Invisible). Akan tetapi, Ia menolak ajaran Kristen tertentu yang esensial: bahwa Yesus bersifat suci dan bahwa Ia disalib... Di sisi lain, Islam menyatakan ajaran-ajaran yang tidak bisa diterima oleh Kristen: bahwa Muhammad adalah Nabi dan inti dari para Nabi, dan bahwa Alquran adalah kalam Tuhan yang diturunkan kepadanya (Muhammad) dari langit.” Dikutip oleh Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*....., 44. Bandingkan tentang hal tersebut dalam ulasan ini: Lihat, Sholikah. 2015. *Marâji` : Jurnal Ilmu Keislaman* 2 (1), 117-43. Accessed April 27, 2019. <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/40>, atau dalam: Sholikah, S. (2017, October 26). RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY’ARI DENGAN UU SISDIKNAS TAHUN 2003, dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>.

²⁰ Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*....., 44

Dan pada abad ke-18, studi Islam di Barat diwarnai dengan upaya berbentuk polemik teologis sebagai reaksi Kristen terhadap pesatnya perkembangan agama Islam ketika itu.²¹

3. Tahap Saintifik

Studi Islam tahap saintifik dimulai pada abad ke-19, yaitu ketika sikap kalangan Kristen dalam studi Islam mulai dihubungkan dengan kesesuaian agama Islam terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.²² Ketika itu, kekuasaan Islam mengalami penurunan drastis. Hampir seluruh kekuasaan Bani Utsmaniyyah berada dalam kontrol kolonialisme bangsa-bangsa Barat.²³ Studi Islam pada masa itu diwujudkan dalam bentuk kajian masalah-masalah ketimuran (*oriental studies*).

Pada awal-awal abad ke-20, mulai dimunculkan kajian keIslaman baru yaitu berupa kajian kawasan (*area studies*) khususnya kawasan Timur Tengah. Kajian keislaman pada masa ini tidak lagi dominan mengangkat tentang tema kontroversi teologis yang terlalu berlebihan. Yang paling penting bagi Barat ialah, kajian keislaman harus dapat memberi arti penting bagi kepentingan politik Barat atas bangsa-bangsa Islam. Contoh nyata adalah yang telah dilakukan oleh salah seorang orientalis bernama Snouck Hurgronje yang memperhatikan kasus Islam di Indonesia.²⁴ Snouck menggabungkan studi bahasa Arab dan Islam dengan tekanan khusus kepada hukum Islam di satu pihak dengan perhatiannya kepada Islam kontemporer di Indonesia, atau dalam arti luas, linguistik dan antropologi Hindia Belanda dan bahkan politik kolonialisme. Snouck melakukan observasi langsung tentang Islam dengan mengelilingi pulau Jawa. Hasilnya, Snouck menyatakan bahwa Islam di Indonesia adalah sebagaimana Hindia Belanda sebagai Imperium Kolonial yang harus dipelajari dan digarap sungguh-sungguh. Snouck juga melatih generasi setelahnya yang terdiri dari para mahasiswa untuk melanjutkan studi keislamannya kelak jika ia wafat.²⁵

Dan pada era modern seperti sekarang ini, kita mendapati dunia akademi barat lebih terbuka pada cabang-cabang keilmuan yang lain. Tidak hanya filsafat dan sains, tetapi juga cabang-cabang ilmu keislaman, seperti Alquran, hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Hal ini merupakan a respons dari semakin meningkatnya kajian arkeologis, antropologis, historis, dan sosiologis di Eropa. Dalam hal ini, A. Qodri Azizy mengamati bahwa para sarjana Barat yang melakukan kajian Islam semata-mata dengan pertimbangan akademik, mereka menempatkan Islam murni sebagai obyek studi. Sama seperti halnya mereka mengkaji agama lain. Islam oleh para sarjana Barat yang termasuk golongan tersebut memandang Islam tidak hanya sebagai agama dengan pengertian sempit, namun juga meliputi peradabannya. A. Qodri Azizy juga menambahkan bahwa kajian Islam di Barat lebih cenderung pada analisis realitas baik yang berkaitan dengan keilmuan maupun berkaitan dengan masyarakat pemeluk Islam.²⁶

Kondisi Studi Islam di Dunia Akademik Barat

Studi tentang keislaman di Barat sebenarnya berangkat dari paradigma berpikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dandengan kebebasan sedemikian

²¹ Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*....., 45-48

²² Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*....., 49

²³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 247

²⁴ Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*....., 54

²⁵ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Cet 10, 1998), 30. Bandingkan dengan keterangan lainnya, Sholikah. 2015. *Marâjî: Jurnal Ilmu Keislaman* 2 (1), 117-43. Accessed April 27, 2019. <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/40>, 127. atau; Sholikah, S. (2017, October 26). RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DENGAN UU SISDIKNAS TAHUN 2003, dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>, 82

²⁶ A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keagamaan*, (Semarang: Aneka Ilmu, Cet 2, 2004), 43-44

rupa. Tidak mengherankan kalau mereka begitu bebasnya menilai, mengkritik bahkan melucuti ajaran-ajaran dasar Islam yang bagi kaum muslim tabu untuk dipermasalahkan.

Kondisi studi Islam di dunia akademik Barat dapat diketahui dengan banyaknya bermunculan pusat-pusat kajian keislaman di Eropa dan Amerika Serikat. Berikut ini uraian singkat mengenai beberapa pusat kajian keagamaan yang telah diupayakan oleh berbagai kalangan sarjana Barat yang berkonsentrasi pada kajian keislaman:

1. Pusat Kajian Keislaman di Kanada

Kajian Islam di Kanada pertama kali dilakukan di McGill University dengan tokoh utamanya Wilfred Cantwell Smith. Gagasan utama dibukanya kajian ini adalah banyaknya konflik yang ditimbulkan oleh isu agama. Hal ini menggugah Smith untuk membuka pusat kajian agar para sarjana Barat tahu secara benar tentang Islam dan sekaligus untuk mengurangi adanya kesalahpahaman di antara mereka. Kemudian pusat kajian ini berkembang menjadi sebuah departemen yang menjadi bagian dari McGill University. Demi meningkatkan kualitas kajian Islam, departemen ini mengundang para pakar dari berbagai universitas di negara-negara Islam. Dari Indonesia, yang pernah menjadi tenaga pengajar di departemen ini adalah Prof. Dr. Nur Cholis Madjid (alm) dan Prof. A. Syafi'i Ma'arif.²⁷ Di Kanada, studi Islam bertujuan: pertama, menekuni kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW, hingga masa kontemporer. Kedua, memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim di seluruh dunia. Ketiga, mempelajari beberapa bahasa Muslim. Salah satu alumni Universitas ini yang kini eksis sebagai akademisi di Indonesia adalah Dr. Affandi Mochtar, MA.

2. Kajian Islam di Amerika

Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya memang menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial, berada dipusat studi Timur Tengah atau Timur Dekat.²⁸ Kajian Islam telah lama menjadi sebuah kebutuhan di lembaga-lembaga perguruan tinggi di Amerika Serikat. Salah satu penggagas kajian Islam di Amerika Serikat ialah Prof. Mahmud Ayyub. Beliau menggagas kajian Islam di Temple University. Salah seorang mahasiswa Indonesia yang pernah beliau rekomendasikan untuk belajar di universitas ini ialah Alwi Shihab. Alwi Shihab se usai pendidikannya di sana, sempat menjadi anggota peneliti Harvard Seminary dalam beberapa tahun.²⁹

Selain di Temple University, studi Islam juga banyak ditemukan di lembaga-lembaga lain. Di UCLA (University of California Los Angeles) studi Islam dibagi kepada komponen-komponen. Pertama, mengenai doktrin agama Islam, termasuk sejarah pemikiran Islam. Kedua, bahasa Arab termasuk teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum dan lain-lain. Ketiga, bahasa-bahasa non Arab yang Muslim, seperti Turki, Urdu, Persia, dan sebagainya. Sebagai bahasa yang dianggap telah ikut melahirkan kebudayaan Islam. Keempat, ilmu-ilmu sosial, sejarah, bahasa Arab, sosiologi dan sebagainya.

3. Kajian Islam di Belanda

Islam, dan khususnya bahasa Arab, telah menjadi obyek studi di universitas-universitas Belanda. Universitas Leiden, karena di kemudian hari Universitas ini menjadi pusat studi tentang Islam di Indonesia. Lebih dari itu, perpustakaan Leiden dan koleksi manuskrip masih terus berlangsung yang sangat penting untuk studi tentang sejarah dan ciri-ciri khusus Islam Indonesia hingga dewasa ini. Namun demikian, studi bahasa Arab di Leiden bukanlah merupakan masalah "murni akademis". Selanjutnya ia menambahkan tiga motif untuk mempelajari bahasa Arab, yaitu (1) untuk penyiaran agama Kristen di daerah-daerah Islam, (2) untuk mempelajari ilmu kedokteran, dan (3) sebagai pembantu

²⁷ Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*....., 172

²⁸ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi*....., 12

²⁹ Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*....., 173

untuk studi linguistik, khususnya bahasa Ibrani.³⁰ Universitas Leiden bekerja sama dengan Departemen Agama RI telah banyak menghasilkan penelitian –penelitian tentang keislaman di Nusantara.³¹

4. Kajian Islam di Jerman

Di Jerman, hingga hari ini, kajian-kajian tentang.... merupakan inti dari studi Islam yang dipelajari. Dan di dunia akademik, lebih dikenal dengan ‘Seminar Orientalis’. Sebagaimana studi ketimuran pada umumnya, studi Islam berdiri terlepas dari kungkungan teologi serta tidak terpengaruh oleh polemik dan apologi. Studi Islam di Universitas Jerman berada di bawah fakultas Seni atau di bawah sub bagiaannya (jurusan-jurusan) misalnya, studi budaya sebagaimana yang ada di Swedia dan Belanda. Di antara tokoh-tokoh studi Islam di Jerman adalah Theodor Noldeke, Julius Wellhausen dan Ignaz Goldziher yang masing-masing dikenal karena penelitian mereka tentang Alquran, awal sejarah Islam dan perkembangan internal agama dan budaya Islam.³²

5. Kajian Islam di London

Di London, studi Islam digabungkan dalam school of oriental and african studies, fakultas mengenai studi ketimuran dan afrika, yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan asia dan afrika. Salah satu progrm studi didalamnya adalah program MA tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan kejenjeng doktor.³³

6. Kajian Islam di Chicago University

Maraknya kajian Islam di perguruan tinggi di Amerika Serikat merupakan faktor pendorong bagi Chicago University untuk membuka pusat kajian Islam. Salah satu tokoh cendekiawan Muslim yang sangat dikenal di universitas ini ialah Fazlur rahman, guru besar asal Pakistan. Banyak mahasiswa Indonesia yang mengenyam pendidikan di universitas ini. Di antaranya, Nur Cholis Madjid, A. Syafi’i Ma’arif dan Mulyadi Kertanegara.³⁴

Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai studi Islam di dunia akademik Barat yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: (1) Studi Islam ialah suatu upaya untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dari berbagai aspeknya. Dengan diadakannya studi Islam, diharapkan mampu memperbaiki pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat Muslim dimana saja berada; (2) Studi Islam jika dilihat dari perspektif pengkajinya, dapat dikelompokkan menjadi dua, insider dan outsider. Studi Islam oleh orang Islam sendiri pada masa klasik cenderung menggunakan pola berkelanjutan dari generasi ke generasi. Pola tersebut mengalami pergeseran pada masa kini yaitu cenderung ke pola kritis. Sedangkan perspektif outsider, studi Islam bersifat kritis dalam berbagai aspeknya sebab didasari dengan sikap mempertahankan diri atas keyakinan yang telah mereka yakini selama ini; (3) Sejarah studi Islam di dunia akademik Barat telah ada sejak lama. Sejarah yang panjang tersebut diperiodisasikan menjadi tiga sesuai dengan tujuan dan kandungan yang ada pada studi Islam. Tiga tahapan tersebut antara lain: tahap teologis, tahap politis dan tahap saintifik; (4) Kondisi studi Islam di dunia akademik Barat dapat dilihat dari maraknya pusat-pusat kajian Islam di berbagai negara baik di Amerika maupun Eropa. Pusat kajian Islam banyak bermunculan di Amerika Serikat, Chicago, Belanda, Jerman, London dan lain sebagainya.

³⁰ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan* 28

³¹ Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*..... 173

³² Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*..... 175

³³ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi*.....12

³⁴ Jamali Sahrodi dalam *Metodologi Studi Islam*..... 174

Perkembangan Islam sebagai suatu obyek kajian merupakan sebuah tuntutan dari perkembangan zaman. Jika tidak ada studi tentang keislaman, dimungkinkan agama ini akan hilang, tergerus oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disitulah letak pentingnya studi Islam disamping sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi awal mula Islam selaku kumpulan norma yang mampu memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Keberadaan Studi Islam di Barat memang telah ada sejak lama. Terlepas dari fakta sejarah yang telah disebutkan tentang latar belakang studi Islam di Barat, keberadaan studi Islam haruslah serupa dengan disiplin ilmu lain. Artinya, jika ilmu lain dikaji dan ditelaah secara obyektif, maka begitu pula dengan Islam. Apalagi dengan keunggulan metodologi yang dimiliki oleh dunia Barat. Harusnya lebih bisa membawa kajian Islam pada area netral tanpa kepentingan baik politis maupun teologis. Namun semata karena kepentingan ilmiah. Jika Islam dikaji dan ditelaah secara ilmiah, serta didukung dengan penguasaan pengetahuan keislaman yang mendalam, maka luaran yang dihasilkan insyaallah akan sesuai dengan tujuan awal studi Islam diselenggarakan yakni untuk memperbaiki pengetahuan dan pengamalan umat Islam terhadap agamanya sendiri. Bahkan lebih dari itu, tidak akan muncul pemahaman tentang Islam secara bias sehingga dapat meningkatkan rasa toleransi antara umat Islam dengan umat agama lain.

Daftar Rujukan

- A Qodri Azizy (2004), *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keagamaan*, Semarang: Aneka Ilmu, Cet 2
 Abudin Nata (2008), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
 Ahmad Gholib (2006), *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, Al-Qur'an, Al-Hadis, dan Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Faza Media;
 Amin Abdullah (2011), *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet 5;
 Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak (2009), *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya;
 Departemen Pendidikan Nasional (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa;
 Jamali Sahrodi (2008), *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, Bandung, CV. Pustaka Setia;
 Muhaimin, et al (2007), *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Pranata Media, Cet 2;
 Mukti Ali (1998), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet 10;
 Musyrifah Sunanto (2003), *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group